

dengan semua elemen fisik yang ada dalam film, seperti set, properti, kostum, tata rias dan lain sebagainya. Orang yang merancang atau membuat hal tersebut adalah *art director*. Menurut Rea dan Irving (2015) *art director* adalah orang yang bertanggung jawab atas penampilan visual keseluruhan dari film tersebut. *Art Director* berkolaborasi dengan *director* dan DoP sambil bekerja dalam anggaran yang telah ditetapkan. *Art director* menciptakan dunia visual dari film tersebut, sementara *DoP* bertanggung jawab atas pencahayaan dunia tersebut. Mereka bertujuan untuk mewujudkan visi *director*. *Art director* akan secara teliti menganalisis naskah dan membuat *breakdown*, anggaran serta jadwal untuk melaksanakan tugas mereka.

Rea dan Irving (2015) kembali menjelaskan bahwa dalam departemen artistik terdapat dua posisi penting dan biasanya hal ini seringkali diabaikan, yaitu *art director* dan *production designer*. Namun dalam produksi beranggaran rendah dan produksi mahasiswa, posisi ini memungkinkan untuk digabung menjadi satu. *Art director* biasanya menangani anggaran terkait bahan dan tenaga kerja, mengurus persiapan, dan menyelesaikan semua set.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Karya yang penulis ciptakan adalah sebuah film pendek bergenre fantasi, tarian dan eksperimental dengan judul *Ibu Angsa, Bapak serigala* dan tema besar yang ingin disampaikan dalam film tersebut adalah merelakan. Durasi film pendek adalah lima belas menit dua belas detik, dengan resolusi gambar 4K *Ultra High Definition* (UHD), rasio aspek 2.35:1 dan format suara 2.1 stereo. Film pendek ini mengisahkan tentang sepasang angsa yang awalnya ditakdirkan untuk hidup bersama selamanya. Namun, kedatangan seorang pemangsa tiba-tiba mengganggu kedamaian keluarga mereka dan menimbulkan kekacauan bagi keluarga angsa. Kisah ini akan menggambarkan perjalanan Angsa Jantan yang rela melepaskan hubungan lamanya demi membangun ikatan baru dengan seseorang yang baru dikenalnya. Sementara itu, Angsa Betina akan mengalami perjuangan untuk

menerima kenyataan dan merelakan ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarganya

Konsep Karya

Hal yang melatarbelakangi penciptaan karya film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* adalah keprihatinan akan isu *broken home* atau maraknya terjadi keretakan dalam relasi keharmonisan keluarga di lingkungan masyarakat, secara tidak langsung menunjukkan bahwa masih banyak ketidakdewasaan yang terjadi dalam hubungan pernikahan di zaman sekarang. Isu tersebut dapat terjadi pada semua kalangan keluarga tanpa memandang bulu. Pada dasarnya, pernikahan merupakan proses pertama dalam membentuk keluarga baru dan sebuah rumah yang aman serta nyaman bagi seluruh anggota keluarganya. Namun, hal yang terjadi justru berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Maka dari itu, film ini diharap dapat mengingatkan penontonnya untuk lebih memperhatikan keamanan dan kenyamanan yang diperoleh setiap anggota keluarga mereka. Apabila hal tersebut tidak dapat terjaga dan timbul ketidakharmonisan dalam keluarga, maka setiap anggota keluarga akan terpengaruhi dari segi perilaku dan bahkan psikis.

Film pendek ini merupakan film *live action* yang dibalut dengan konsep tari (koreografi) dalam upaya sebagai pengganti dialog dalam film tersebut, sehingga koreografi yang diciptakan harus mampu menyampaikan isi penceritaan, baik gerak dan gestur tubuh dari karakter-karakter akan digunakan sebagai alat dari pengungkapan emosional dan perasaan dari masing-masing karakter. Setiap pemilihan dari konsep sinematografi, artistik, kostum, riasan, penyuntingan gambar, *music scoring* dan tata suara juga merupakan elemen penting yang akan mendukung film pendek tersebut untuk mencapai setiap suasana serta perasaan dari masing-masing sisi karakter yang ingin ditunjukkan pada keseluruhan film. Terkhusus konsep dalam hal manajemen produksi yang diterapkan ke dalam produksi ini film pendek ini adalah metode *top-down* dan *bottom-up budgeting*, yang dimana bertujuan agar penulis dapat melaksanakan proses budgeting dan menetapkannya dengan efektif dan efisien dalam menciptakan karya tersebut.

Tahapan Kerja

1. *Development:*

Ide untuk cerita film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* pertama kali digagaskan langsung oleh *director*, yang dimana terinspirasi langsung dari fabel serigala dan angsa-angsa yang cerdas. Karakter angsa dan serigala yang ada pada fabel tersebut lalu dijadikan sebagai bentuk metafora serta semiotika yang dihubungkan ke dalam topik utama film, yaitu permasalahan keluarga atau *broken home*. Pengembangan pada ide dan konsep cerita dilaksanakan oleh penulis *director, script writer*, penulis, serta juga bersama seluruh anggota *production house* lainnya seperti art director, editor dan sound designer. Hasil dari proses pengembangan ide dan konsep tersebut memberikan penulis gambaran yang lebih jelas untuk menyusun estimasi dari initial *budget* pada film tersebut.

2. Pra produksi:

Pada tahapan ini penulis mulai menganalisa naskah dan berdiskusi dengan masing-masing *head of department* terutama art director dan DoP, mulai dari naskah masih dalam proses penulisan hingga mencapai final draft dan akhirnya penulis bersama *head of department* tersebut bisa melakukan breakdown yang mendalam pada naskah. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan detail yang akan digunakan pada departemen artistik dan kamera dalam mencapai visi pada cerita serta konsep yang telah ditetapkan, mempercepat proses pra produksi, serta penulis dapat mulai melakukan riset harga, menyusun hingga menentukan *initial budget* yang akan menjadi angka acuan dalam menjalankan proses produksi.

Pasca proses *recce* atau survei lokasi selesai dan kebutuhan-kebutuhan yang ada telah diperbaharui, penulis mulai mengontak pihak-pihak terkait baik vendor untuk mengajukan potongan harga ataupun *head of department* terkait untuk merealisasikan budget sesuai dengan yang telah ditetapkan, dan pada akhirnya mengunci kesepakatan harga yang ada untuk dimasukkan nilainya ke dalam *budgeting*, atau disebut dengan *adjustment budget*. Nilai dalam *adjustment budget* ditambahkan dengan *contingency* sebesar sepuluh

persen dan totalnya akan menjadi budget yang digunakan selama proses produksi film berjalan. Sebelum proses produksi berjalan penulis mengkoordinasikan mengenai teknis dan prosedur kerja yang aman, efisien dan efektif.

3. Produksi:

Proses produksi film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* dilaksanakan selama dua hari, pada tanggal 19 sampai 20 Mei 2023. Penulis bertanggung jawab penuh mengawasi jalannya proses produksi film, serta mengantisipasi dan/atau memecahkan segala masalah yang kemungkinan besar akan terjadi di lokasi produksi. Penulis juga menyediakan *petty cash* untuk dibawa ke lokasi produksi untuk keperluan yang telah direncanakan ataupun mendadak, lalu semua pengeluaran yang ada dikumpulkan buktinya untuk direkap ke dalam *budget report*.

4. Pascaproduksi:

Pada proses pascaproduksi, penulis menyediakan kebutuhan, mengawasi dan mengatasi permasalahan dari proses *offline editing*, *online editing* dan *sound design* dengan waktu pengerjaan mengacu pada *timeline* yang telah ditetapkan. Lalu penulis juga merekap kembali keseluruhan *budget* yang dikeluarkan dari *development* hingga *post production* ke dalam *budget report*, dari total *budget* yang telah direkap, penulis kemudian membandingkan dengan *adjustment budget* yang telah ditetapkan untuk proses produksi agar mengetahui total pengeluaran *budget* yang dikeluarkan telah sesuai target atau mengalami eskalasi.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Berdasarkan landasan teori dan batasan masalah yang telah ditentukan dalam penulisan skripsi ini, yaitu menerapkan proses metode *top-down* dan *bottom-up budgeting* pada penyusunan *budget* untuk departemen kamera dan artistik. Proses *top-down budgeting* diterapkan dengan cara menganalisa *breakdown* yang telah disusun oleh departemen terkait dengan mengacu pada naskah yang telah